

Vol. 13 No. 1, Bulan Maret Tahun 2025

Analisis Permintaan Beras di Provinsi Daerah Khusus Jakarta Tahun 2014-2023

Novie Yanti Putri, Ekalia Yusiana, dan Bayu Budiandrian

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia
2010631200066@student.unsika.ac.id

(Received: Aug-10- 2024; Accepted: Oct-16-2024; Published: Mar-30- 2025)

ABSTRACT

Rice demand in Jakarta increases along with population growth and rapid urbanization, while rice availability is affected by price fluctuations and government policies. This study analyzes several components affecting rice demand and its elasticity in the Special Region of Jakarta Province using a quantitative descriptive method with multiple linear regression analysis. The data collection method through library research with documentation and note-taking techniques. The results showed that the independent variables could explain 97.5% of the variation in rice demand, with a coefficient of determination (R^2) of 0.975. The simultaneous test shows that rice price, flour price, cassava price, broiler egg price, broiler chicken meat price, beef price, per capita income, and population significantly affect rice demand at the 95% confidence level. However, the partial test shows that only the price of cassava is insignificant at the 95% confidence level. The inelastic price elasticity of rice of -0.614 indicates that price changes do not significantly affect demand. Positive cross-elasticity indicates that flour, cassava, and broiler chicken meat are substitute goods, with cross-elasticity values of 0.649, 0.193, and 0.646, respectively. Meanwhile, eggs and beef are negative, which means they are complementary goods, at -0.387 and -0.815, respectively. The income elasticity value of -1.924 indicates that rice is an inferior good, meaning demand decreases as income increases.

Keywords: Demand analysis, elasticity, rice consumption

ABSTRAK

Permintaan beras di Jakarta meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan urbanisasi yang pesat, sementara ketersediaan beras dipengaruhi oleh fluktuasi harga dan kebijakan pemerintah. Penelitian ini menganalisis beberapa komponen yang memengaruhi permintaan beras serta elastisitasnya di Provinsi Daerah Khusus Jakarta (DKJ) menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda. Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan teknik dokumentasi dan pencatatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel bebas yang digunakan dapat menjelaskan 97,5% variasi permintaan beras, dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,975. Uji simultan menunjukkan bahwa harga beras, harga terigu, harga ubi kayu, harga telur ayam ras, harga daging ayam ras, harga daging sapi, pendapatan per kapita, dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap permintaan beras pada tingkat kepercayaan 95%. Namun, uji parsial menunjukkan bahwa hanya harga ubi kayu yang tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 95%. Elastisitas harga beras yang inelastis sebesar -0,614 menunjukkan bahwa perubahan harga tidak signifikan memengaruhi permintaan. Elastisitas silang bertanda positif mengindikasikan bahwa terigu, ubi kayu, dan daging ayam ras merupakan barang substitusi, dengan nilai elastisitas silang masing-masing sebesar 0,649, 0,193, dan 0,646. Sedangkan, telur ayam ras dan daging sapi bertanda negatif, yang berarti sebagai barang komplementer, masing-masing sebesar -0,387 dan -0,815. Besarnya elastisitas pendapatan sebesar -1,924 mengindikasikan bahwa beras adalah barang inferior, yang berarti permintaan menurun seiring dengan peningkatan pendapatan.

Kata kunci: Analisis permintaan, elastisitas, konsumsi beras

PENDAHULUAN

Pertanian memainkan peran penting dalam kehidupan manusia karena menyediakan

makanan, pakan ternak, dan sumber bioenergi. Selain itu, sektor pertanian berkontribusi secara strategis terhadap perekonomian nasional dengan menyerap tenaga kerja, meningkatkan



daya saing, memerangi kemiskinan, dan memastikan ketersediaan pangan (Menteri Pertanian RI, 2021). Karena hampir 90% masyarakat Indonesia mengonsumsi beras setiap hari, tanaman ini menjadi yang paling penting dalam pembangunan pertanian di Indonesia (Saragi *et al.*, 2020). Karena beras merupakan kebutuhan pokok masyarakat Indonesia, ketersediaan beras harus terjaga. (Yusiana *et al.*, 2021).

Derah Khusus Jakarta (DKJ) tergolong sebagai salah satu provinsi dengan tingkat konsumsi beras yang tinggi di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pangan Nasional (2024), konsumsi beras di DKJ cenderung meningkat selama periode 2017-2023. Pada tahun 2021, konsumsi beras di DKJ mencapai 997.416 ton. Hal ini mencerminkan bahwa nasi masih merupakan makanan pokok yang dominan di kalangan masyarakat DKJ. Di saat konsumsi beras di Jakarta terus meningkat, produksi berasnya justru mengalami penurunan.

Tabel 1. Produksi dan Konsumsi Beras Penduduk di Provinsi DKJ Tahun 2015-2022

Tahun	Produksi (ton/tahun)	Konsumsi (ton/tahun)
2017	4.238,00	842.388
2018	3.990,00	993.378
2019	3.359,31	994.546
2020	4.657,53	984.387
2021	3.249,47	997.416
2022	2.337,77	954.788
2023	2.674,28	959.422
Rata-rata	3.500,91	960.904

Sumber: Badan Pangan Nasional (2024).

Produksi beras di Jakarta mengalami fluktuasi signifikan dari tahun 2017 hingga 2023, dengan rata-rata produksi 3.500,91 ton per tahun dan titik terendah sebesar 2.337,77 ton pada 2022. Meskipun ada peningkatan produksi pada 2020, tren keseluruhan menunjukkan penurunan. Di sisi lain, konsumsi beras relatif stabil dengan rata-rata 960.904 ton per tahun, meskipun terjadi fluktuasi kecil. Ketidakseimbangan antara produksi yang menurun dan konsumsi yang stabil ini

menunjukkan ketergantungan Jakarta pada pasokan beras dari luar wilayah.

Produksi beras di Provinsi DKJ masih terbilang rendah bila dibandingkan dengan konsumsinya yang tinggi. Besar konsumsi beras menyebabkan permintaan beras meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi (Ruvananda *et al.*, 2022). Arus urbanisasi yang pesat telah dirasakan oleh banyak negara, termasuk Indonesia. Hal ini terlihat dari DKJ, yang menempati posisi pertama sebagai provinsi dengan kepadatan penduduk tertinggi dalam satu dekade terakhir (Prawidia, 2024).

Menurut data BPS Provinsi DKI Jakarta (2024), jumlah penduduk tercatat mencapai 10,68 juta jiwa pada tahun 2023, meningkat dari 9,97 juta jiwa pada tahun 2013. Ini menunjukkan peningkatan sebesar 7% dari total populasi DKJ dalam sepuluh tahun terakhir. Permintaan beras di Jakarta biasanya dipengaruhi oleh beberapa komponen seperti harga beras, jumlah penduduk, dan pendapatan per kapita (Windiyarti *et al.*, 2020).

Provinsi DKJ, sebagai pusat aktivitas ekonomi dan sosial, memiliki karakteristik perkotaan yang unik. Perubahan demografi, urbanisasi, dan pola konsumsi yang berkembang di Jakarta berpotensi memengaruhi pola permintaan beras di wilayah ini. Dalam suasana yang dinamis ini, terdapat tantangan dalam memenuhi kebutuhan pangan di kawasan perkotaan seperti Jakarta. Terbatasnya lahan pertanian, ketergantungan pada pasokan dari daerah lain, dan fluktuasi harga merupakan beberapa faktor yang memengaruhi dinamika pasar pangan di wilayah perkotaan.

Dengan mempertimbangkan konteks sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi permintaan beras di Provinsi Daerah Khusus Jakarta; 2). Menganalisis elastisitas harga, elastisitas pendapatan, dan elastisitas silang terhadap permintaan beras di Provinsi Daerah Khusus Jakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode studi kepustakaan yang berfokus pada Provinsi Daerah Khusus Jakarta (DKJ). Data sekunder berbentuk *time series*, dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk Badan Pusat Statistik dan Badan Pangan Nasional, yang mencakup periode 2014-2023. Data sekunder yang digunakan berupa data triwulan. Data tersebut meliputi variabel-variabel seperti permintaan beras (kg), harga beras (Rp/kg), harga terigu (Rp/kg), harga ubi kayu (Rp/kg), harga telur ayam ras (Rp/kg), harga daging ayam ras (Rp/kg), harga daging sapi (Rp/kg), jumlah penduduk (jiwa), dan pendapatan per kapita (Rp).

Pemilihan Jakarta sebagai lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* karena statusnya sebagai pusat ekonomi dan pemerintahan, serta keragaman demografi yang memberikan gambaran komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi permintaan beras. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencatatan dan dokumentasi. Analisis dilakukan menggunakan metode regresi linear berganda menggunakan bantuan *software* SPSS versi 25.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk memodelkan hubungan antara permintaan beras (Y) sebagai variabel dependen dan berbagai variabel independen seperti harga beras (X_1), harga terigu (X_2), harga ubi kayu (X_3), harga telur ayam ras (X_4), harga daging ayam ras (X_5), harga daging sapi (X_6), pendapatan (X_7), dan jumlah penduduk (X_8). Metode ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana masing-masing variabel independen memengaruhi permintaan beras. Untuk mengestimasi fungsi permintaan dan elastisitas permintaan beras di Provinsi DKJ, digunakan model regresi eksponensial. Bentuk fungsinya ditampilkan sebagai berikut:

$$Qd = \beta_0 \cdot X_1^{\beta_1} \cdot X_2^{\beta_2} \cdot X_3^{\beta_3} \cdot \dots \cdot X_8^{\beta_8} + e$$

Persamaan berikut diperoleh dengan mengubah fungsi regresi non linear tersebut ke dalam logaritma natural:

$$\ln Qd : \ln \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \dots + \beta_8 \ln X_8$$

Keterangan:

$\ln Qd$: jumlah permintaan beras di DKJ (kg/tahun)

$\ln X_1$: harga beras di DKJ (Rp/kg)

$\ln X_2$: harga terigu di DKJ (Rp/kg)

$\ln X_3$: harga ubi kayu di DKJ (Rp/kg)

$\ln X_4$: harga telur ayam ras di DKJ (Rp/kg)

$\ln X_5$: harga daging ayam ras di DKJ (Rp/kg)

$\ln X_6$: harga daging sapi di DKJ (Rp/kg)

$\ln X_7$: pendapatan per kapita di DKJ (Rp/tahun)

$\ln X_8$: jumlah penduduk di DKJ (jiwa)

β_0 : konstanta

β_1 - β_8 : koefisien masing-masing variabel

e : error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Untuk memastikan koefisien regresi yang dihasilkan oleh metode *Ordinary Least Square* (OLS) bersifat *Best Linear Unbiased Estimated* (BLUE), model harus memenuhi asumsi-asumsi regresi linear klasik. Pengujian penyimpangan terhadap asumsi klasik mencakup uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

1. Uji Normalitas

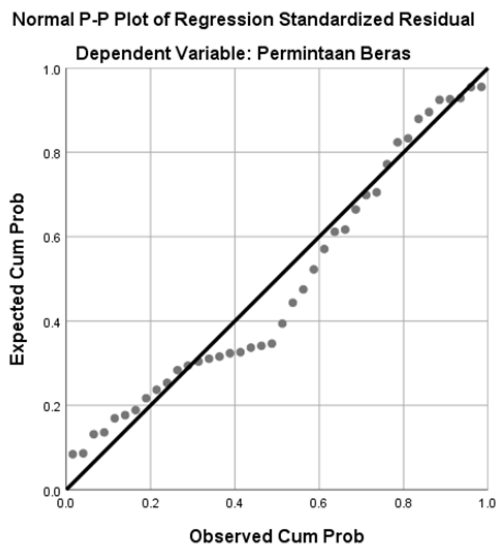
Distribusi yang optimal untuk model regresi adalah yang berbentuk normal atau mendekati normal (Ghozali dalam Benita, 2015). Grafik normal probabilitas plot dan *Skewness-Kurtosis* digunakan untuk menguji normalitas penelitian. Analisis *P-P Plot* menunjukkan bahwa data memiliki distribusi normal karena titik-titiknya tersebar di sekitar garis diagonal lurus pada diagram (Gambar 1).

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

<i>Skewness</i>	<i>Kurtosis</i>
1,27	-1,21

Sumber: Data Sekunder diolah, 2024

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa rasio skewness adalah 1,27 dan nilai kurtosis adalah -1,21. Ini menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal jika nilai rasio skewness dan kurtosis berada di antara -1,96 dan +1,96. Dengan demikian, penelitian dapat dilanjutkan dan diselesaikan.



Gambar 1. Grafik Hasil Uji Normalitas

2. Uji Multikolinearitas

Model regresi yang ideal seharusnya bebas dari multikolinearitas (Sihabudin, 2021). Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas, dapat dilihat dari nilai R^2 dan *Partial*

Correlation. Jika $R^2 > \text{Partial Correlation}$ (variabel bebas), maka dapat disimpulkan bahwa model bebas dari gejala multikolinearitas. Namun, jika $R^2 < \text{Partial Correlation}$, maka indikasi multikolinearitas terjadi.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

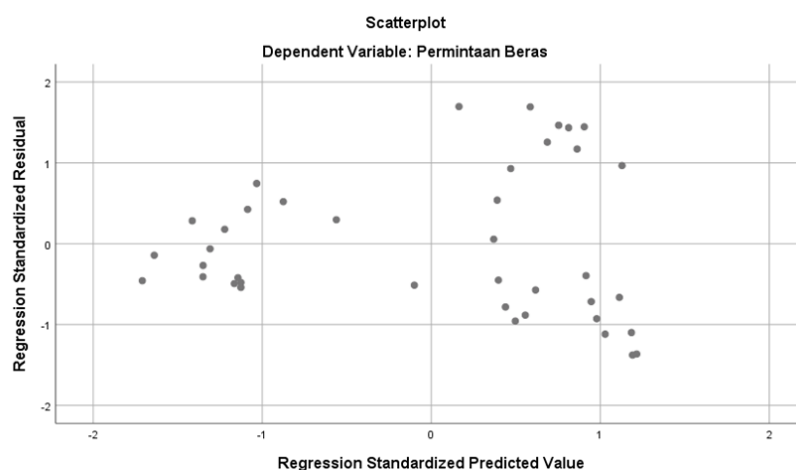
Variabel Independen	PC	R Square
Harga Beras	-0,735	0,975
Harga Terigu	0,796	
Harga Ubi kayu	0,333	
Harga Telur Ayam Ras	-0,565	
Harga Daging Ayam Ras	0,930	
Harga Daging Sapi	-0,769	
Pendapatan Per Kapita	-0,446	
Jumlah Penduduk	0,820	

Sumber: Data Sekunder diolah, 2024

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak menunjukkan gejala multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang ideal seharusnya tidak mengalami heteroskedastisitas (Ghozali, 2007). Dalam penelitian ini, heteroskedastisitas diuji menggunakan grafik *scatter plot* serta uji *Spearman's Rho*. Gejala heteroskedastisitas tidak ditemukan jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.



Gambar 2. Grafik Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel Independen	<i>Spearman's Rho</i>
Harga Beras	0,840
Harga Terigu	0,979
Harga Ubi kayu	0,635
Harga Telur Ayam Ras	0,801
Harga Daging Ayam Ras	0,865
Harga Daging Sapi	0,458
Pendapatan Per Kapita	0,474
Jumlah Penduduk	0,395

Sumber: Data Sekunder diolah, 2024

Tabel menunjukkan bahwa penelitian ini tidak menemukan heteroskedastisitas atau tidak menunjukkan gejalanya karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

4. Uji Autokorelasi

Menurut Imam Ghozali (2018), model regresi yang ideal adalah yang tidak mengalami autokorelasi. Uji *Breusch-Godfrey* digunakan untuk menemukan autokorelasi dalam penelitian ini.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

	<i>R</i>	<i>R</i> ²	<i>Adj. R</i> ²	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0,881 ^a	0,776	0,764	0,00538281

Sumber: Data Sekunder diolah, 2024

Nilai X^2 dihitung dengan menggunakan rumus $X^2 = (N-p) \times R^2$, dan nilai R^2 diperoleh sebesar 0,776 dari output di atas. Jumlah pengamatan (N) sebanyak 40 dan $p = 9$, maka X^2 hitung sebesar $(31 \times 0,776) = 24,056$. Sedangkan nilai X^2 tabel sebesar 52,19139. Karena nilai X^2 hitung $(24,056) < X^2$ tabel $(52,191)$, sehingga model persamaan regresi tidak mengalami masalah autokorelasi.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Permintaan Beras di Provinsi DKJ

Tabel 6 menunjukkan model fungsi permintaan beras Provinsi DKJ, sebagai berikut:

$$\ln Q_d = -49,422 - 0,614 \ln X_1 + 0,649 \ln X_2 + 0,193 \ln X_3 - 0,387 \ln X_4 + 0,646 \ln X_5 - 0,815 \ln X_6 - 1,924 \ln X_7 + 7,164 \ln X_8 + e$$

Nilai konstan (β_0) adalah -49,422. Hal ini menunjukkan bahwa harga beras, harga terigu, harga ubi kayu, harga telur ayam ras, harga daging ayam ras, harga daging sapi, pendapatan per kapita, dan jumlah penduduk dianggap tetap (*ceteris paribus*) maka logaritma permintaan beras ($\ln Q_d$) akan bernilai -49,422. Untuk mendapatkan hasil regresi terbaik dari pengujian model regresi linear berganda fungsi logaritma natural untuk melihat bagaimana permintaan beras di Provinsi DKJ berhubungan dengan variabel yang memengaruhinya.

Tabel 6. Hasil Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Permintaan Beras di Provinsi DKJ

	Variabel	Koefisien	t_{hitung}	Sig.	F_{hitung}	Sig.
1	(Constant)	-49,422	-7,905	0,000	153,220	0,000 ^b
	Harga Beras	-0,614	-6,027	0,000**		
	Harga Terigu	0,649	7,310	0,000**		
	Harga Ubi kayu	0,193	1,968	0,058*		
	Harga Telur Ayam Ras	-0,387	-3,816	0,001**		
	Harga Daging Ayam Ras	0,646	14,104	0,000**		
	Harga Daging Sapi	-0,815	-6,695	0,000**		
	Pendapatan Per Kapita	-1,924	-2,777	0,009**		
	Jumlah Penduduk	7,164	7,984	0,000**		
	R^2	=	0,975			
	T_{tabel}	=	2,039			
	F_{tabel}	=	2,323			

Sumber: Data Sekunder diolah, 2024

Keterangan: ** : signifikan pada tingkat kepercayaan 95%; * : tidak signifikan

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 adalah 0,975 berdasarkan hasil analisis yang ditunjukkan pada tabel 6. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas dalam model, yang terdiri dari harga beras (X_1), harga terigu (X_2), harga ubi kayu (X_3), harga telur ayam ras (X_4), harga daging ayam ras (X_5), harga daging sapi (X_6), pendapatan (X_7), dan jumlah penduduk (X_8), dapat berkontribusi pada variabel permintaan beras sebesar 97,5%. Sedangkan, sisanya sebesar 2,5% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam model.

Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F), diperoleh nilai F hitung ($153,220 > F$ tabel ($2,039$)) dengan nilai signifikansi ($0,000 < 0,05$). Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara simultan atau, masing-masing variabel bebas yaitu harga beras, harga terigu, harga ubi kayu, harga telur ayam ras, harga daging ayam ras, harga daging sapi, pendapatan per kapita, dan jumlah penduduk berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah permintaan beras di Provinsi DKJ.

Uji Parsial (Uji t)

Secara individu, harga beras menunjukkan dampak negatif dan signifikan terhadap permintaan beras di Provinsi DKJ, di mana kenaikan harga beras akan menurunkan permintaan beras secara signifikan. Sejalan dengan penelitian Iskandar *et al.* (2023) dan Wiwin (2010), variabel harga beras berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan beras.

Harga terigu secara parsial memiliki pengaruh yang nyata terhadap permintaan beras di Provinsi DKJ. Hal ini ditunjukkan oleh pengaruh positif dan signifikan harga terigu terhadap permintaan beras. Temuan ini didukung oleh penelitian Rahmat *et al.* (2024) dan Riyanto *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa permintaan beras dipengaruhi secara signifikan oleh harga terigu.

Secara parsial, harga ubi kayu tidak memberikan pengaruh yang nyata pada tingkat

kepercayaan 95% terhadap permintaan beras di Provinsi DKJ. Hasil ini didukung oleh penelitian Susanti (2017) dan Nurcahyo (2011) yang menyampaikan permintaan beras tidak berpengaruh nyata pada harga ubi kayu.

Permintaan beras Provinsi DKJ dipengaruhi secara parsial oleh harga telur ayam ras. Hasil ini sejalan dengan penelitian Dinda (2023) yang mengemukakan bahwa permintaan beras dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh harga telur ayam ras. Delfiandra (2019) juga menyampaikan bahwa harga riil telur ayam ras memiliki pengaruh yang signifikan terhadap permintaan beras di Indonesia.

Hasil uji t mengindikasikan bahwa permintaan beras di Provinsi DKJ dipengaruhi oleh harga daging ayam ras. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahayuningsih *et al.* (2016) yang memaparkan bahwa harga daging ayam berpengaruh signifikan pada permintaan. Ani (2014) juga menyampaikan bahwa Dengan tingkat kepercayaan 99%, harga daging ayam ras memengaruhi permintaan beras di Kabupaten Wonogiri.

Secara parsial, daging sapi berpengaruh nyata terhadap permintaan beras di Provinsi DKJ. Temuan ini sejalan dengan penelitian Santoso (2013), permintaan beras dipengaruhi oleh harga daging sapi.

Permintaan beras di Provinsi DKJ secara parsial dipengaruhi oleh pendapatan per kapita. Temuan ini didukung oleh penelitian Septiadi *et al.* (2019), permintaan beras dipengaruhi oleh pendapatan per kapita.

Hasil uji t menunjukkan bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh signifikan terhadap permintaan beras di Provinsi DKJ. Jumlah penduduk yang lebih besar berkontribusi langsung pada peningkatan permintaan beras, karena beras merupakan bahan makanan pokok. Dengan demikian, peningkatan jumlah penduduk di DKJ secara langsung meningkatkan permintaan beras. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi *et al.* (2022) dan Wiwin (2010) bahwa variabel jumlah penduduk memiliki pengaruh yang nyata dan positif terhadap permintaan beras.

Tabel 7. Nilai Elastisitas Permintaan Beras di Provinsi DKI

Variabel	Nilai Elastisitas		
	Harga	Silang	Pendapatan
Harga beras	-0,614		
Harga terigu		0,649	
Harga ubi kayu		0,193	
Harga telur ayam ras		-0,387	
Harga daging ayam ras		0,646	
Harga daging sapi		-0,815	
Pendapatan per kapita			-1,924

Sumber: Data Sekunder diolah, 2024

Elastisitas Permintaan

Elastisitas permintaan digunakan untuk mencari tingkat kepekaan variabel terhadap permintaan beras di Provinsi DKI dilakukan dengan cara menghitung elastisitas harga, elastisitas pendapatan, dan elastisitas silangnya. Fungsi permintaan yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan model logaritma ganda. Salah satu ciri menarik dari model ini adalah bahwa koefisien regresi yang dihasilkan dapat diartikan sebagai nilai elastisitas, baik elastisitas harga, elastisitas silang, maupun elastisitas pendapatan. Oleh karena itu, dalam model ini, nilai koefisien regresi untuk setiap variabel independen secara langsung merepresentasikan nilai elastisitasnya (Tria & Widiastuti, 2016).

Elastisitas Harga

Permintaan beras bersifat inelastis, karena nilai koefisien elastisitasnya < 1 yaitu sebesar -0,614. Artinya jika harga beras naik 1% maka permintaan beras akan turun sebesar 0,614%, begitu juga sebaliknya. Hal tersebut sesuai dengan teori permintaan dimana permintaan berbanding terbalik dengan harga (Mankiw, 2016). Meskipun harga beras naik, penurunan permintaan tidak sebesar persentase kenaikan harga. Hal ini menunjukkan bahwa beras adalah barang yang sangat penting dan sulit digantikan dalam konsumsi sehari-hari di Provinsi DKI.

Elastisitas Silang

Nilai elastisitas silang terigu sebesar 0,649 menunjukkan bahwa ketika harga terigu naik 1%, permintaan beras akan meningkat sebesar 0,649%. Tanda positif pada nilai elastisitas ini menunjukkan bahwa terigu merupakan barang substitusi bagi beras. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika harga terigu naik, konsumen di Jakarta cenderung beralih ke beras sebagai alternatif. Pola ini konsisten dengan tren konsumsi di Jakarta, di mana makanan berbasis terigu seperti roti, mie instan, pasta, dan pizza banyak diminati. Namun, saat harga terigu meningkat, konsumen lebih memilih beras yang merupakan makanan pokok dan lebih terjangkau. Hubungan substitusi antara terigu dan beras di Jakarta ini menjadi semakin jelas.

Hasil elastisitas harga ubi kayu menunjukkan bahwa ubi kayu berfungsi sebagai pengganti beras, dengan nilai elastisitas silang 0,193, yang menunjukkan bahwa permintaan beras akan naik sebesar 0,193% jika harga ubi kayu naik sebesar 1%, dan sebaliknya.

Nilai elastisitas silang telur ayam ras adalah -0,387, yang berarti bahwa permintaan beras akan turun sebesar 0,387% jika harganya naik sebesar 1%, dan sebaliknya. Telur ayam ras berfungsi sebagai komplementer (pelengkap) beras, menurut nilai elastisitas harga silang yang bertanda negatif. Sejalan dengan penelitian Saragi *et al.* (2020), elastisitas silang dari harga telur bertanda negatif yang

menunjukkan bahwa telur merupakan barang komplementer dari beras.

Nilai elastisitas harga daging ayam ras adalah 0,646, yang berarti permintaan beras akan naik sebesar 0,646% jika harga daging ayam ras naik sebesar 1%. Nilai elastisitas bertanda positif, artinya harga daging ayam ras memiliki hubungan substitusi dengan beras. Masyarakat urban seperti di Jakarta cenderung menginginkan variasi dalam diet mereka. Seiring dengan meningkatnya pendapatan, orang mungkin lebih sering mengonsumsi protein hewani seperti daging ayam sebagai pengganti atau pelengkap dari makanan pokok seperti beras. Menurut Susilowati *et al.* (2012), Konsumsi protein hewani, termasuk daging ayam, meningkat sebagai akibat dari peningkatan pendapatan dan perubahan gaya hidup. Purwanti (2015) mengemukakan bahwa elastisitas harga silang antara beras dan daging ayam di Jawa Timur cenderung positif, mengindikasikan hubungan substitusi.

Nilai elastisitas silang sebesar -0,815 menunjukkan bahwa daging sapi adalah barang komplementer terhadap beras. Di DKI Jakarta, seperti halnya di banyak wilayah lain di Indonesia, beras merupakan makanan pokok yang sering dikonsumsi bersama lauk-pauk seperti daging sapi. Menurut Santoso (2013), permintaan beras dipengaruhi oleh harga daging sapi, yang merupakan barang komplementer bagi beras. Secara umum, sudah diketahui bahwa daging sapi biasanya dijadikan lauk saat mengonsumsi nasi.

Elastisitas Pendapatan

Elastisitas pendapatan untuk beras adalah -1,924. Ini berarti bahwa jika pendapatan konsumen naik sebesar 1%, permintaan beras akan turun sebesar 1,924%, dan sebaliknya. Angka elastisitas yang lebih besar dari satu dalam hal absolut dan bertanda negatif mengindikasikan bahwa beras termasuk barang inferior. Ketika pendapatan naik, konsumen cenderung membeli lebih sedikit beras dan mungkin beralih ke barang substitusi yang dianggap lebih mewah atau berkualitas lebih tinggi. Sejalan dengan penelitian Meilani *et al.*

(2017), hasil analisis elastisitas menunjukkan bahwa beras merupakan barang inferior.

KESIMPULAN

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa variabel-variabel seperti harga beras, harga terigu, harga ubi kayu, harga telur ayam ras, harga daging ayam ras, harga daging sapi, pendapatan per kapita, dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap permintaan beras. Namun, hasil uji parsial menunjukkan bahwa dari semua variabel tersebut, hanya harga ubi kayu yang tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan beras. Elastisitas harga beras yang bersifat inelastis menunjukkan bahwa perubahan harga tidak terlalu memengaruhi permintaan. Elastisitas silang menunjukkan bahwa terigu, ubi kayu, dan daging ayam ras merupakan barang substitusi, sedangkan telur ayam ras dan daging sapi merupakan barang komplementer terhadap beras. Elastisitas pendapatan menunjukkan bahwa beras merupakan barang inferior, yang berarti permintaan beras menurun seiring dengan peningkatan pendapatan.

SARAN

Beberapa rekomendasi yang dapat dibuat berdasarkan temuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Pemerintah perlu menjaga stabilitas harga beras melalui kebijakan seperti subsidi atau kontrol harga. Edukasi tentang diversifikasi pangan dapat dilakukan melalui kampanye gizi seimbang dan promosi alternatif pangan yang lebih bervariasi. Masyarakat diimbau untuk mendiversifikasi konsumsi pangan dengan berbagai sumber karbohidrat lain guna mengurangi ketergantungan pada beras. Meningkatkan efisiensi penggunaan beras dan mengurangi pemborosan juga dapat membantu menstabilkan permintaan dan mengurangi tekanan terhadap harga. Penelitian berikutnya dapat menambahkan variabel lain yang berpengaruh terhadap permintaan beras, seperti faktor cuaca, kebijakan pemerintah, dan preferensi konsumen yang berubah. Studi di wilayah geografis lain juga dapat memberikan

pemahaman yang lebih luas tentang permintaan beras di Indonesia

REFERENCES

- Ani, E. P. H. J. S. S. W. (2014). Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Permintaan Beras di Kabupaten Wonogiri. *Agrista: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agribisnis UNS*.
- Badan Pangan Nasional. (2024). *Direktori Perkembangan Konsumsi Pangan Nasional dan Provinsi Tahun 2019-2023*. Jakarta: Direktorat Penganekaragaman Konsumsi Pangan.
- Delfiandra, Y. (2019). *Analisis Permintaan dan Penawaran Beras di Indonesia*. Universitas Islam Riau.
- Dewi, R. C., & Wardhana, A. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Permintaan Beras di Provinsi Kalimantan Selatan. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 5(2). <https://doi.org/10.20527/jiep.v5i2.6959>
- Dinda, N. A. (2023). *Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Permintaan Beras di Provinsi Sumatera Barat* [Universitas Andalas]. <http://scholar.unand.ac.id/id/eprint/208550>
- Iskandar, E., Duko, F., & Syahrain, R. (2023). Analisis Permintaan Beras di Provinsi Maluku Utara. *Tax and Business Journal*, 4(2), 364–374.
- Mankiw, N. G. (2016). Principles of Microeconomics. In *Cengage Learning* (Eight Edition). Boston: Cengage Learning.
- Meilani, E., Pudjiastuti, A. Q., & Sa'diyah, A. A. (2017). Analisis Permintaan Bahan Pangan Strategis (Beras, Daging Sapi Dan Cabai Merah) di Indonesia. *Publikasi Unitri*, 5(2).
- Menteri Pertanian RI. (2021). Keputusan Menteri Pertanian Tentang Renstra Kementan 2020-2024 Revisi. In *Salinan Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia* (Issue 2). DKI Jakarta: Penulis.
- [https://rb.pertanian.go.id/upload/file/RENSTRA%20KEMENTAN%202020-2024%20REVISI%20%20\(26%20Agt%202021\).pdf](https://rb.pertanian.go.id/upload/file/RENSTRA%20KEMENTAN%202020-2024%20REVISI%20%20(26%20Agt%202021).pdf)
- Nurchahyo, A. I. (2011). *Analisis Permintaan Beras Pada Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten*. Universitas Sebelas Maret.
- Purwanti, A. (2015). *Penerapan Model Almost Ideal Demand System (Aids) Dalam Menganalisis Permintaan Beras Di Jawa Timur* [Universitas Brawijaya]. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/130852/>
- Rahayuningsih, P., Prasetyowati, K., Suswadi, & Mahananto. (2016). Analisis Permintaan Beras Organik di Kabupaten Boyolali. *Jurnal AGRINECA*, 16(2).
- Rahmat, S. N., Khoiriyah, N., & Syathori, A. D. (2024). Analisis Permintaan Beras sebagai Pangan Pokok Rumah Tangga Provinsi Papua. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 12(3), 1–21. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/SEAGRI/article/download/24308/18233>
- Riyanto, W., Ridwansyah, M., & Umiyati, E. (2013). Permintaan Beras di Provinsi Jambi (Penerapan Partial Adjustment Model). *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 1(1). <https://doi.org/10.22437/ppd.v1i1.1337>
- Santoso, F. R. (2013). *Konsumsi Beras Tingkat Rumah Tangga di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Universitas Gajah Mada.
- Saragi, C. PH., & Sinaga, P. P. (2020). Estimasi Fungsi Permintaan Dan Elastisitas Permintaan Beras di Kota Medan. *Jurnal Agriust*, 1(1), 1–4. <https://doi.org/10.54367/agriust.v1i1.1020>
- Septiadi, D., & Joka, U. (2019). Analisis Respon dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Permintaan Beras Indonesia. *AGRIMOR*, 4(3). <https://doi.org/10.32938/ag.v4i3.843>

- Susanti, I. (2017). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Volume Beras Impor di Jawa Timur. *JURNAL AKUNTANSI*, 2(1).
<https://doi.org/10.30736/jpensi.v2i1.93>
- Wiwin, E. (2010). *Analisis Permintaan Beras di Kabupaten Pati*. Universitas Sebelas Maret.
- Yusiana, E., & Nur'azkiya, L. (2021). Dampak Kebijakan Harga dan Impor Beras Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Agrimanex*, 2(1), 59–75.
<https://journal.unsika.ac.id/index.php/agrimanex/article/view/5566/3063>